

# IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD YPPSB SANGATTA

Andi Muhammad Fauzan Razak<sup>1</sup>, Khojir<sup>2</sup>, Nur Kholik Afandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UINSI Samarinda, Indonesia

Email : [fauzanrazak4@gmail.com](mailto:fauzanrazak4@gmail.com)<sup>1</sup>, [khajir@uinsi.ac.id](mailto:khajir@uinsi.ac.id)<sup>2</sup>, [nurkholikafandi@gmail.com](mailto:nurkholikafandi@gmail.com)<sup>3</sup>

## Article Info

Received	Accepted	Published
20 Oktober 2022	15 Mei 2023	30 Mei 2023

## Keywords:

School Literacy Program  
Quality improvement  
PAI learning

## ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the school literacy program, the supporting factors, and the inhibiting factors in improving the quality of Islamic religious education learning at SD YPPSB Sangatta. Qualitative research methods, with a phenomenological sociology approach. The results of this study indicate that the implementation of the literacy movement program in improving the quality of PAI learning at SD YPPSB Sangatta is through a reading program 10-15 minutes before learning begins and an Al-Qur'an reading program, mandatory visits to the library and gift giving programs, holding literacy competitions and the program to make a writing with their essays. The improvement in the quality of Islamic religious education learning at SD YPPSB Sangatta can be seen from the increased activeness of students in participating in learning activities, increased activeness in reading, increased concentration in listening, and being able to express opinions. The increase in students' abilities can also be seen from the success of students in making work and the school's success in creating the *hafidzul* Qur'an through the Bina Cinta Allah activity. Factors supporting the implementation of the literacy movement program at SD YPPSB Sangatta, namely the existence of good facilities and services from the library, availability of learning media, support from foundations, and good school leadership in implementing literacy. While the inhibiting factors are the occurrence of the Covid-19 pandemic, the availability of textbooks that still need to be improved, the lack of interest in reading from students' excessive use of gadgets, and the personal motivation of each student in implementing literacy.

## ABSTRAK

## Kata Kunci:

Program Literasi Sekolah  
Peningkatan Mutu  
Pembelajaran PAI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program literasi sekolah, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SD YPPSB Sangatta. Metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan Fenomenologi Sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi program gerakan literasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SD YPPSB Sangatta adalah melalui program membaca 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan program membaca Al-Qur'an, program wajib kunjungan ke perpustakaan dan memberikan *reward*, mengadakan lomba literasi dan program membuat tulisan dengan karangan sendiri. Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SD YPPSB Sangatta terlihat dari peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peningkatan keaktifan dalam membaca, peningkatan konsentrasi dalam menyimak serta mampu untuk menyampaikan pendapat. Peningkatan kemampuan siswa juga dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam membuat karya dan keberhasilan sekolah dalam menciptakan *hafidzul* Qur'an melalui kegiatan Bina Cinta Tuhan. Faktor pendukung implementasi program

---

gerakan literasi pada SD YPPSB Sangatta, yaitu adanya fasilitas dan pelayanan yang baik dari perpustakaan, ketersediaan media pembelajaran, adanya dukungan dari yayasan, dan kepemimpinan sekolah yang baik dalam penerapan literasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terjadinya pandemic covid-19, ketersediaan buku-buku keagamaan yang masih perlu ditingkatkan, minat baca yang masih kurang dari siswa penggunaan gadget yang berlebihan, dan motivasi pribadi masing-masing siswa dalam menerapkan literasi.

---

### ***Copyright and License:***

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



## **1. PENDAHULUAN**

Program literasi merupakan sebuah langkah konkret yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia, bukan hanya di dunia pendidikan formal tetapi juga di dalam masyarakat pada umumnya. Melalui penerapan literasi, sumber daya manusia yang ada akan mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas kemampuannya, terutama pada literasi baca. Kemudahan dalam mengakses sumber bacaan menjadi faktor pendukung kesuksesan program tersebut. Akan tetapi rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kegiatan literasi baca menjadi salah satu penyebab sumber daya yang ada tidak kompatibel dan sulit untuk bersaing, terutama dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut diakibatkan masih berakarnya pola-pola budaya lisan dalam kehidupan masyarakat dan juga dari cara pandang masyarakat (Wiedarti, P., Laksono & et al., 2016).

Sumber daya manusia yang ada tidak akan mampu berkompetisi karena minimnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut diakibatkan karena belum terciptanya budaya baca di dalam masyarakat. Budaya baca dan menulis belum dianggap sebagai sebuah kebutuhan dan belum membudaya pada bangsa ini. Jika melihat dari keseluruhan gedung perpustakaan dan buku referensi yang tersedia masih belum mampu mencukupi dari keseluruhan kebutuhan masyarakat. Budaya baca dan menulis masih dianggap sebagai masalah kecil dan belum disebut sebagai *critical problem*. Hal tersebut disebabkan karena masih banyaknya permasalahan lain dan lebih diutamakan untuk diselesaikan (Teguh, 2020).

Budaya baca akan tercipta jika kesadaran masyarakat lebih tercipta. Teknologi telah memberikan akses yang mudah dalam mendapatkan informasi. Bacaan tidak harus berupa cetakan, tetapi juga dapat diakses dalam bentuk elektronik. Akan tetapi perlu dipahami bahwa kemudahan dalam akses informasi melalui penggunaan teknologi harus dibarengi dengan sikap kritis dalam memilah akurasi informasi. Perubahan tradisi lisan ke budaya literasi tentunya memiliki berbagai tantangan, terutama pada bidang teknologi yang menyediakan berbagai informasi, baik informasi yang akurat maupun tidak akurat, sehingga diperlukan sebuah pendekatan khusus sehingga informasi yang dibaca tersebut dapat betul-betul akurat. Kemampuan dalam memilah dan mengolah sebuah informasi, dan kemampuan dalam melakukan analisa dan memahami bahan bacaan merupakan konsep dari literasi. Artinya bahwa literasi tidak terbatas hanya tentang membaca dan menulis, tetapi memiliki ruang lingkup yang luas, diantaranya ekonomi, matematika, sains, keuangan dan lainnya (Sutriyanto, Raksanagara, & Wijaya, 2016).

Literasi merupakan suatu hal yang sangat vital dalam dunia pendidikan karena hampir keseluruhan proses dalam pembelajaran membutuhkan kemapanan ilmu dan kesadaran yang tinggi terhadap literasi. Literasi merupakan sebuah jalan dalam menuntun siswa dalam mengenali, mengolah dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang ditemukan dan diketahui pada tahap pembelajaran. Kemampuan literasi siswa di sekolah juga memiliki relevansi dengan kehidupan sosial siswa, baik di rumah maupun pada lingkungannya.

Dalam mendukung gerakan literasi yang yang dikampanyekan oleh pemerintah pusat, maka pada tahun 2016 lalu, para guru yang tergabung dari beberapa sekolah dan madrasah serta bersama dengan Bupati Kutai Timur mengadakan deklarasi gerakan literasi digital. Dalam arti yang luas, pemerintah daerah menggalakkan program literasi sekolah. Bukan hanya menitikberatkan gerakan tersebut kepada para siswa, namun lebih diutamakan lagi untuk para pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian maka literasi digita perlu didukung dengan adanya perpustakaan digital (Mubarok, 2021). Program literasi telah diimplementasikan di sebagian besar sekolah-sekolah yang ada di Kutai Timur namun belum menjamin terciptanya mutu pembelajaran yang ada di sekolah termasuk pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal pembelajaran literasi PAI juga sangat penting dan menjadi pondasi bagi perilaku anak. Dengan adanya PAI yang baik, maka akan dapat melahirkan peserta didik yang memiliki intelektualitas yang mapan secara akademik, dan memiliki akhlak yang mulia dan sopan santun yang tinggi. Di antara sekolah yang telah menyelenggarakan program literasi adalah Sekolah Dasar YPPSB Sangatta. Sekolah tersebut mengembangkan GLS untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik. Program-program yang sudah berjalan di SD YPPSB Sangatta selama ini tampak pada hampir di semua pelajaran yang disajikan melalui pendekatan kemampuan akademik peserta didik sebagai prioritas utama dalam pengembangan program secara menyeluruh. Pentingnya literasi terutama pada pendidikan agama Islam sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan dalam kehidupan.

Pembelajaran literasi khususnya di SD YPPSB Sangatta untuk semua mata pelajaran telah dilakukan dan dilaksanakan hampir di semua kelas. Hal tersebut dapat diamati melalui berbagai macam sarana yang telah disediakan termasuk penggunaan multimedia. Terkhusus pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan literasi diselenggarakan melalui kunjungan perpustakaan, pojok baca, pembuatan buku karya siswa dan guru. Karena SD YPPSB Sangatta ingin mewujudkan lembaga pendidikan formal yang menggalakkan program literasi. Sekolah ini merupakan sekolah swasta unggulan di Sangatta. Menyandang status unggulan merupakan tuntutan untuk menjadikan SD YPPSB patut dijadikan percontohan, terutama dalam hal penerapan Program Literasi Sekolah. Pembangunan di bidang Pendidikan terus digalakkan untuk menekan buta aksara di Indonesia yang setiap tahunnya semakin turun. Dan tercatat tersisa 4,4 persen di tahun 2014. Sehingga Gerakan Literasi Sekolah ini menjadi bagian barometer yang penting dan terus dimodel agar pelajar khususnya di tingkat sekolah dasar sudah biasa dan mampu untuk membaca, menulis, menyimak dan lainnya.

Dalam mewujudkan kesuksesan pelaksanaan gerakan literasi, perpustakaan memiliki peran yang sangat vital, bukan hanya kepada para siswa dan insan pendidikan, tetapi juga masyarakat pada umumnya. Dalam menyelaraskan falsafah pendidikan yang ada Indonesia, maka sudah seharusnya pemanfaatan ruang literasi publik harus ditingkatkan. Esensinya pendidikan formal di sekolah tidak hanya terfokus dalam melahirkan siswa-siswa yang memiliki nilai yang bagus, akan tetapi lebih dari pada itu, siswa-siswa harus diarahkan agar memiliki jiwa kepribadian yang baik, budi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Salah satu jalan dalam menggapai hal itu adalah dengan penerapan gerakan literasi di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, maka sudah semestinya setiap proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah harus dititikberatkan pada kegiatan tersebut.

Sesungguhnya, penelitian tentang literasi telah dilakukan oleh sebagian peneliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati & Martanti, 2020). Dalam penelitiannya menitik beratkan pada langkah-langkah dan dampak positif implementasi gerakan literasi dalam pembiasaan membaca bagi siswa sekolah dasar. Hasilnya adalah pembiasaan membaca siswa dilakukan melalui lima langkah: 1) memberikan waktu untuk membaca. 2) Summarize apa yang mereka baca dari buku teks. 3) Menceritakan kembali apa yang dibacanya di depan kelas. 4) Memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah menceritakan kembali di depan kelas 5) Mencatat buku yang sudah dibaca dan dipinjam siswa di kartu baca. Dampak positif dari kegiatan ini adalah adanya kebiasaan membaca sehari-hari yang membuat siswa menjadi gemar membaca dan meningkatkan referensi bacaan mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (H. Supriyanto, 2017) dimana penelitiannya menitikberatkan pada program Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Pleret dapat menumbuhkan minat baca anggota sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Pleret dapat menumbuhkan minat baca anggota sekolah. Produk program Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Pleret

adalah kegiatan membaca 20 menit setiap pagi, menerbitkan koran sekolah, majalah dinding, buletin sekolah, puisi-puisi, dan Koleksi Cerita Pendek.

Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian ini, dimana letak perbedaannya adalah pada peningkatan mutu pembelajaran. Karena pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada peningkatan minat baca serta menumbuhkan minat baca. Dengan demikian maka implementasi literasi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran sangatlah penting untuk dilanjutkan.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah telah merumuskan kebijakan GLS dalam meningkatkan minat baca siswa sekaligus memberikan peningkatan terhadap kualitas pembelajaran terutama pada pelajaran PAI. Gerakan ini telah marak diselenggarakan pada sekolah dan madrasah, begitu juga di SD YPPSB Sangatta, telah diterapkan program literasi. Dengan landasan itulah, maka penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pelaksanaan program literasi di SD YPPSB Sangatta. Hal tersebut akan dapat dijadikan sebagai sebuah rancangan dalam melakukan proses evaluasi atau pedoman dalam pelaksanaan gerakan literasi terutama sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan dengan beberapa pernyataan dan teori di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam penerapan program literasi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI Di SD YPPSB Sangatta.

## **2. METODE**

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data dan informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, dan tidak fokus pada angka-angka (Sugiono, 2015). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi Sosiologi. Penelitian kualitatif yang berlandaskan fenomenologi menuntut bersatunya peneliti dengan objek penelitian, sehingga peneliti dituntut terlibat terhadap situasi sosial yang terjadi di lapangan (Darmalaksana, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dimana peneliti akan langsung turun kelapangan melihat situasi sosial dan bertemu dengan responden (Fitrah, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SD YPPSB Sangatta dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, observasi tempat penelitian dan mengamati kegiatan-kegiatan yang terkait dengan literasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan data dioperasionalkan melalui pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi dengan melakukan pengamatan di SD YPPSB Sangatta guna mendapatkan data observasi melalui pengamatan mendalam terkait dengan program literasi di sekolah, dan juga melakukan pengamatan pada proses pembelajaran PAI. Penulis juga melakukan wawancara guna melakukan kroscek terhadap hasil observasi dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, dan para siswa yang telah dipilih. Terakhir penulis melakukan studi dokumentasi guna mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi sekolah guna tercapainya peningkatan mutu pembelajaran PAI.

Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam Uji keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Data yang disajikan yaitu data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di sekolah. selanjutnya melakukan kroscek data dengan menggunakan ketika teknik pengambilan data tersebut untuk mendapatkan data yang valid. Penulis juga memperpanjang keikutsertaan dalam proses program literasi sekolah guna kelengkapan data yang dibutuhkan untuk dilakukan analisis secara mendalam.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Implementasi Program Literasi Sekolah di SD YPPSB Sangatta**

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Rochmah & Bakar, 2021). Dalam membentuk siswa-siswa yang literat, maka sudah semestinya program literasi ini diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, termasuk di Kutai Timur. SD YPPSB Sangatta ditetapkan menjadi salah satu sekolah berbasis budaya literasi digital pada Tahun 2016 oleh Bupati Kutai Timur. Akan tetapi peresmian dalam penerapan program literasi baru dilakukan pada tahun 2018.

### **Implementasi Program Literasi Sekolah di SD YPPSB 3 Sangatta**

Implementasi program literasi di SD YPPSB 1 Sangatta dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Proses Perencanaan implementasi program literasi SD YPPSB 1 Sangatta**

Perencanaan merupakan titik awal berbagai aktivitas organisasi yang sangat menentukan keberhasilan organisasi (Sule & Saeful, 2019). Perencanaan merupakan pokok penting dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, dengan perencanaan program tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan pembinaan siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa. Terkait dengan tahapan perencanaan kegiatan literasi di SD YPPSB 1 Sangatta, dilakukan dengan cara: Membentuk tim literasi sekolah yang membawahi ketiga Sekolah Dasar YPPSB Sangatta, Menyusun program-program literasi yang akan dilaksanakan, Menyediakan sarana dan prasarana penunjang program gerakan literasi sekolah, dan Melakukan pelatihan literasi kepada guru SD YPPSB Sangatta

Perencanaan tidak hanya dilakukan dalam penyediaan sarana dan prasarana saja. Akan tetapi perencanaan juga harus dilakukan kepada guru-guru yang akan menjadi pelaku dalam pelaksanaan gerakan literasi. Diantaranya adalah mengadakan Diklat sekolah berbudaya literasi, yang dilakukan oleh trainer nasional Ikatan Guru Indonesia. Pada kegiatan ini para guru dari SD YPPSB 1, 2 dan 3 sangatta diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat Budi yang mengatakan bahwa tahapan perencanaan literasi dilakukan melalui penentuan atau penetapan tujuan, pembentukan tim literasi sekolah, penentuan perencanaan pelaksanaan program, penentuan sasaran program, melaksanakan identifikasi potensi program, dan memiliki perencanaan program literasi (Wicaksono, Nurkolis, & Roshayanti, 2019).

#### **b. Pelaksanaan program literasi SD YPPSB 1 Sangatta**

Pelaksanaan merupakan suatu hal yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan (Suntani, 2022). Program Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti siswa sehingga siswa memiliki budaya membaca dan menulis. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca dan tulis siswa serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa.

Terkait dengan Pelaksanaan gerakan literasi di SD YPPSB 1 Sangatta dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan kebijakan yang disebut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, yang mengatakan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilakukan melalui tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Hasni, Witono, & Khair, 2022).

##### **1) Tahap Pembiasaan**

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan, secara umum dilaksanakan pada kegiatan membaca dan menulis. Tahapan ini memiliki tujuan agar siswa dapat melahirkan minat baca di dalam dirinya secara khusus, dan mengintensifkan aktivitas baca dalam diri warga sekolah secara umum. Penumbuhan minat baca menjadi hal yang fundamental dalam menumbuhkembangkan kemampuan literasi siswa (Fauziah, Faziah, Nupus, Ulfi, & Sapitri, 2020). Selain itu, juga dapat meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik dan menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Dalam menunjang pelaksanaan kegiatan literasi, harus dimulai pada penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik, dalam tahapan ini iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik seperti peningkatan infrastruktur perpustakaan dan penyediaan buku-buku non pelajaran cerpen, komik, kisah-kisah Nabi, kisah-kisah sahabat dan lain-lain. Selain itu, juga diadakan pojok baca di ruang kelas, yang dimanfaatkan oleh siswa untuk mencari bahan bacaan.

Pada tahap pembiasaan ini ada beberapa program yang dilaksanakan oleh SD YPPSB 1 Sangatta, diantaranya; 1) Membaca 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai, bentuk kegiatan yang dilakukan juga bermacam-macam, yaitu guru membacakan Al-Qur'an, kutipan buku-buku keagamaan, kaidah-kaidah islam, kisah-kisah Nabi dan sahabat, dan dengan nyaring dan mendiskusikannya. Dalam Panduan GLS di Sekolah

Dasar menyebutkan bahwa Indikator pelaksanaan gerakan literasi pada tahapan ini yaitu terdapat Kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan setiap hari baik dilakukan di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran (Faizah, 2018); 2) Jadwal wajib kunjung ke Perpustakaan, pelaksanaannya dilakukan dengan cara membuat jadwal berkunjung di setiap kelas, sehingga semua kelas memiliki kewajiban untuk berkunjung ke perpustakaan. Program ini dilaksanakan bertujuan untuk membiasakan siswa dalam membaca, dan meningkatkan kemampuan membaca secara efektif. Selain jadwal kunjung ke perpustakaan, siswa juga dibuatkan jadwal untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, guna memberikan pondasi dalam pembentukan karakter siswa yang cinta kepada Al-Qur'an.

## 2) Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan pada prinsipnya sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan membaca terutama buku-buku tentang keagamaan diikuti oleh kegiatan tindak lanjut, yaitu menuliskan kembali apa yang telah mereka baca. Menurut Anderson dan Krathwol dalam (Jayanti, Dewi, & Salimi, 2018) bahwa kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.

Pada tahap pengembangan ini merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Kegiatan membaca 15 menit setiap hari ini akan mampu mengembangkan kecakapan literasi siswa, kegiatan pada tahap ini biasanya bersifat non akademis menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, dan kegiatan ekstrakurikuler (Prihartini, Intiana, & Musaddat, 2022). Program yang dilaksanakan oleh SD YPPSB 1 Sangatta pada tahap pengembangan ini, diantaranya; 1) Membuat resume singkat, pada pelaksanaannya siswa diharuskan untuk menulis kembali buku-buku keagamaan yang telah mereka baca, resume tersebut tidak harus panjang dan rumit, tetapi cukup dibuat dengan cara yang sederhana sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa agar terbiasa menulis sehingga tercipta jiwa-jiwa yang gemar menulis; 2) Membuat tulisan dengan karangan sendiri. Pelaksanaannya dilakukan dengan mewajibkan siswa menulis sebuah karangan, baik dalam bentuk cerita pendek (cerpen) atau dalam bentuk lain. Output dari kegiatan tersebut siswa-siswi SD YPPSB 1 Sangatta mampu menghasilkan sebuah karya yang berjudul SRIKAYA (Serunya Kisah Karya Kita). Buku tersebut merupakan kumpulan dari keseluruhan tulisan yang dibuat oleh siswa. Selanjutnya buku yang telah dicetak dipajang di perpustakaan sekolah. Hal tersebut bertujuan agar memotivasi siswa-siswi lain yang belum menulis, dan memberikan penghargaan tersendiri bagi siswa-siswi yang telah menulis; 3) Membuat lomba literasi, dalam pelaksanaan sekolah mengadakan lomba dan mengundang semua siswa untuk berpartisipasi dalam lomba tersebut. Lomba biasanya berupa lomba menulis cerita pendek (cerpen), puisi dan lain-lain. Lomba tersebut dapat memancing semangat siswa dalam menulis dan tentunya mengharuskan membaca sebelum menulis. Selain itu siswa juga diikuti dalam kompetisi lomba di luar sekolah, seperti lomba cerita rakyat pada kegiatan *Kabo Jaya Scout Competition* pada tahun 2019, dimana siswa SD YPPSB 1 Sangatta mampu meraih juara 1 pada lomba tersebut.

## 3) Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada fase pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran (Kianto, Taufina, & Arief, 2019).

Dalam hal ini tagihan yang bersifat akademis terkait dengan mata pelajaran dapat dilakukan. Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran dan guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan (Wiedarti, Laksono, & Retnaningsih, 2018). Pada tahap pembelajaran ini ada beberapa program yang dilaksanakan oleh SD YPPSB 1 Sangatta, diantaranya 1) program Membaca 10-15 menit sebelum jam pelajaran, dimana seorang guru mengarahkan siswanya untuk memilih buku yang menyenangkan dan mengasyikkan sekaligus bermanfaat bagi para siswa terutama dalam membangun karakter dirinya; 2) program membaca buku-buku non pelajaran dan diskusi, dimana guru mendiskusikan dengan para siswa

terkait dengan buku-buku yang telah dibaca. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayanti, Kartikasari, & Listiani, 2022) yang menerangkan *bahwa the teacher will choose a book/story that is useful and interesting, and after reading the story, the teacher has a discussion about the book.*

#### 4) Proses Evaluasi pelaksanaan program literasi SD YPPSB 1 Sangatta

Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan (Putra, 2023). Evaluasi dilakukan untuk menarik kesimpulan seberapa optimal kegiatan literasi berjalan di SD YPPSB 1, jika terdapat suatu kekurangan, maka akan dilakukan pengkajian ulang, demi terciptanya optimalisasi pelaksanaan program literasi, selain itu, juga bertujuan untuk melakukan inovasi-inovasi program yang dapat meningkatkan output dari gerakan literasi tersebut.

Terkait dengan tahapan evaluasi kegiatan literasi di SD YPPSB 1 Sangatta, dilakukan dengan cara; 1) mengevaluasi fasilitas dan pelayanan perpustakaan, perpustakaan merupakan salah satu ujung tombak pelaksanaan literasi di sekolah, sehingga perpustakaan harus dikelola secara terorganisir dan sistematis. Perpustakaan secara langsung atau tidak langsung berperan dalam memudahkan proses pembelajaran. Fasilitas yang tersedia di perpustakaan harus memberikan kemudahan kepada siswa dan guru, dan begitupun dalam hal pelayanan. Perpustakaan SD YPPSB 1 Sangatta harus memberikan pelayanan terbaik kepada para pengunjung, baik kepada siswa maupun kepada guru-guru; 2) mengevaluasi ketersediaan bahan bacaan, dalam menunjang pelaksanaan kegiatan literasi, sekolah harus menyediakan buku-buku yang dibutuhkan oleh siswa dan guru, buku tersebut tidak hanya terbatas pada buku-buku pembelajaran, tetapi juga buku-buku umum yang dapat digunakan dalam kegiatan literasi. Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah juga akan melakukan evaluasi terhadap buku-buku yang sudah ada, dan akan senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan dan pengadaan buku-buku baru; 3) mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan literasi, kegiatan-kegiatan literasi harus terus-menerus dilakukan evaluasi, terutama pada pembelajaran. Guru harus memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi dapat meningkatkan kemampuan siswa. Selain pada proses pembelajaran, evaluasi juga dilakukan terutama pada pelaksanaan penjadwalan kunjungan perpustakaan dan kegiatan-kegiatan literasi lainnya demi terciptanya budaya literasi di sekolah.

Jika mengamati pelaksanaan gerakan literasi pada SD YPPSB 1, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka secara garis besar mengalami peningkatan mutu dalam pembelajaran. Hasil tersebut dibuktikan dengan adanya program membaca 10-15 menit dan dilanjutkan dengan menulis atau menguraikan hasil bacaan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Siswa lebih aktif dalam membaca, lebih konsentrasi dalam menyimak penjelasan guru dan teman sekelasnya, serta lebih mampu untuk menyampaikan pendapatnya. Hasilnya dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam memenangkan lomba cerita rakyat pada kegiatan Kabo Jaya Scout Competition pada tahun 2019, dimana siswa SD YPPSB 1 Sangatta mampu meraih juara 1 pada lomba tersebut.

Selain itu, salah satu keberhasilan program literasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mampu melahirkan penghafal-penghafal Al-Qur'an sejak dini, melalui pelaksanaan program Bina Cinta Tuhan yang bekerja sama dengan UMMI foundation, dimana siswa dilatih untuk menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an. Program ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama Pendidikan Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa siswa. Peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis literasi juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengubah apa yang telah mereka baca dan simak menjadi sebuah tulisan. Tulisan tersebut dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul Bersatu Dalam Keberagaman, dan buku SRIKAYA (Serunya Kisah Karya Kita). Tulisan tersebut dipajang di perpustakaan sebagai sebuah hasil karya literasi siswa-siswi SD YPPSB 1

#### **Implementasi Program Literasi Sekolah di SD YPPSB 2 Sangatta**

Selanjutnya program gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah merupakan salah satu langkah yang baik dalam meningkatkan daya baca siswa dan keterampilan siswa dalam membaca. Sehingga program ini merupakan program yang sangat baik diterapkan di sekolah demi mendukung pembentukan budi pekerti siswa menjadi lebih baik. Di SD YPPSB 2 Sangatta penerapan program Gerakan literasi mulai berjalan secara resmi pada tahun 2018 dan berjalan hingga hari ini, sejak diterapkannya secara resmi. Implementasi program Gerakan literasi di SD YPPSB 2 sangatta sebagai berikut:

#### **a. Proses Perencanaan implementasi program literasi SD YPPSB 2 Sangatta Utara**

Perencanaan merupakan proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang (M. dan T. Supriyanto, 2008). Perencanaan dijadikan sebagai fase awal dalam melaksanakan sebuah kegiatan, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Begitupun dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, harus dimulai dari proses perencanaan, sehingga pada pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Terkait dengan tahapan perencanaan kegiatan literasi di SD YPPSB 2 Sangatta, dilakukan dengan 1) Mempersiapkan fasilitas penunjang program gerakan literasi sekolah. Proses perencanaan dititikberatkan pada sarana dan prasarana pelaksanaan program literasi. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas-fasilitas yang dapat memudahkan dan memfasilitasi kelancaran kegiatan literasi, seperti perpustakaan, pojok baca dan media pembelajaran. Perpustakaan memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan literasi siswa, dimana tempat tersebut menawarkan berbagai informasi dan pengetahuan bagi siswa, sehingga perpustakaan harus disiapkan sebaik mungkin sehingga memberikan rasa nyaman kepada siswa dan guru yang berkunjung, dan menyiapkan pelayanan terbaik kepada para pengunjungnya. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas pojok baca di dalam kelas, yaitu tempat dimana buku-buku disediakan sehingga memudahkan siswa-siswi untuk membaca. Dan menyediakan media pembelajaran sebagai sarana untuk membantu guru dan siswa dalam optimalisasi proses belajar dan mengajar yang berbasis literasi. Media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dari materi serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa; 2) Mempersiapkan rencana pembelajaran berbasis literasi. Perencanaan penerapan program literasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dilakukan dengan membuat rencana pembelajaran yang berbasis literasi, dimana di dalam kelas dipersiapkan bermacam-macam bahan pembelajaran yang dicetak, seperti buku-buku keagamaan, kaidah-kaidah hikmah, kisah-kisah Nabi dan sahabat serta daftar kata-kata mutiara. Hal tersebut dapat mendorong siswa untuk membaca dan menulis apa yang telah mereka baca atau simak dari guru dengan bahasanya sendiri. Rencana pembelajaran berbasis literasi diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan baca dan mengolah informasi dari hal yang mereka baca.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati, 2020) yang mengatakan bahwa tahapan perencanaan literasi yaitu dengan membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi, menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat, mendesain kelas sesuai dengan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan menyiapkan alat dan media jika akan melaksanakan kegiatan literasi di luar kelas.

#### **b. Pelaksanaan gerakan literasi di SD YPPSB 2 Sangatta**

Terkait dengan Pelaksanaan gerakan literasi di SD YPPSB 2 Sangatta dilakukan melalui beberapa tahapan, dan tahapan-tahapannya dipaparkan sebagai berikut:

##### **1) Tahap Pembiasaan**

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan, merupakan proses untuk membiasakan siswa pada kegiatan membaca dan menulis yang menyenangkan. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Dalam menumbuhkan minat siswa dalam membaca dan menulis, tentunya harus ditopang dengan kemampuan sekolah dalam menciptakan suasana sekolah yang kaya akan literasi. Dimulai dari penyediaan sarana dan prasarana sampai kepada pelaksanaan program-program yang berbasis literasi.

Pada tahap pembiasaan ini ada beberapa program yang dilaksanakan oleh SD YPPSB 2 Sangatta, diantaranya; 1) Program membaca sebelum pembelajaran dimulai dengan durasi waktu sekitar 10-15 menit. Pada penerapan program ini dilakukan dengan dua metode, pertama, guru akan memberikan waktu kepada siswa membaca buku-buku yang telah disediakan dan setiap siswa memiliki kebebasan untuk memilih buku yang akan dibaca; dan kedua, guru yang akan membacakan buku-buku keagamaan atau kisah-kisah dan siswa menyimak apa yang sedang dibacakan oleh guru; 2) Program kunjungan perpustakaan, setiap siswa diwajibkan untuk berkunjung ke perpustakaan minimal seminggu sekali, pada penerapan program ini, setiap siswa yang berada dalam satu kelas, akan dibuatkan jadwal wajib berkunjung ke perpustakaan seminggu sekali. Akan tetapi, selain dari jadwal wajib tersebut, siswa juga dapat berkunjung ke perpustakaan, baik atas



instruksi oleh guru, maupun atas kemauan sendiri; 3) Program reward bagi siswa yang paling sering berkunjung ke perpustakaan. Pada penerapan program ini, perpustakaan akan memilah dan memilih tiga siswa yang paling sering berkunjung ke perpustakaan dan memberikan penghargaan kepadanya. Bentuk penghargaan yang diberikan juga bermacam-macam. Diantaranya adalah dengan memajang foster ketiga siswa tersebut, sebagai siswa pengunjung terbaik di perpustakaan, dan atau pemberian penghargaan dalam bentuk lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryawati, Suzanti, Suwondo, & Yustina, 2018) yang menyebutkan *the implementation of the literacy movement is carried out by the teacher before the class starts. This program is also usually done at the beginning of class, in the middle of class, and after class ends. Follow-up activities: 1). Students take turns reading the Qur'an; 2). Students summarize the contents of their reading, retell what they read, give each other comments, conclude the contents of the reading in front of the class.*

## 2) Tahap Pengembangan

Pelaksanaan pada tahap pengembangan ini merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Pada tahap ini akan terjadi umpan balik antara siswa dan guru, baik dalam bentuk lisan maupun dengan tulisan. Pada tahap pengembangan ini ada beberapa program yang dilaksanakan oleh SD YPPSB 2 Sangatta, diantaranya; 1) Menceritakan kembali apa yang telah siswa baca pada bukunya dengan bahasanya sendiri dalam bentuk lisan, dan atau guru mengajukan pertanyaan pada buku yang telah dibaca oleh siswa. Tujuannya untuk melatih kemampuan siswa untuk berfikir dan berbicara; 2) Menceritakan kembali apa yang telah siswa baca dalam bentuk tulisan sederhana dan dengan bahasa sendiri. Tujuannya untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan dasar dalam menulis; 3) Membuat tulisan dengan karangan sendiri. Pada penerapannya siswa tidak lagi diarahkan untuk menulis apa yang telah mereka atau apa yang telah mereka simak. Akan tetapi siswa diarahkan untuk membuat tulisan dengan karangan sendiri, baik yang menyangkut dengan kehidupan pribadinya atau yang lainnya. Pada program lain, guru akan memberikan tema tertentu kepada siswa, untuk membuat sebuah karangan, dimana karangan tersebut akan dibukukan setelah melalui proses penilaian. Salah satu buku yang dibuat oleh siswa-siswi Sekolah Dasar YPPSB 2 Sangatta adalah buku yang berjudul Cerita Mini Karangan Sendiri (Cermin Kadir). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menulis dan membuat karyanya sendiri, dan dalam menciptakan budaya literasi yang tidak hanya terfokus pada penambahan wawasan melalui bacaan, tetapi juga membuat karya melalui tulisan

## 3) Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan tujuan yang ingin dicapai sekolah. Pada penerapannya ada beberapa program yang dilaksanakan oleh SD YPPSB 2 Sangatta, yaitu; 1) Siswa diwajibkan membaca buku yang bukan buku teks pelajaran, namun tetap berpegang pada tema-tema keagamaan. Buku yang dibaca biasanya berupa buku-buku umum yang mengandung unsur keagamaan, atau buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; 2) Waktu khusus membaca, pada pelaksanaannya siswa diberikan waktu khusus untuk membaca buku-buku yang mereka minati dan tetap berpegang pada tema pelajaran, waktu pelaksanaannya, biasanya dilakukan di awal pembelajaran, dan biasa juga pada akhir pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kapabilitas siswa dalam memahami teks bacaan dan mengkorelasikannya dengan pengalaman siswa itu sendiri. Ketika siswa mampu mengaitkan bahan bacaan dengan pengalaman pribadi, maka diharapkan akan dapat membentuk karakter dan pribadi menjadi lebih baik. Selain itu, juga disediakan waktu dimana siswa menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pelaksanaan program ini merupakan salah satu langkah dalam menanamkan kecintaan siswa kepada Al-Qur'an sejak dini.

Hal tersebut sesuai dengan desain induk gerakan literasi sekolah yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, yang mengatakan Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ini mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (Wiedarti et al., 2018).

### **c. Proses Evaluasi pelaksanaan program literasi SD YPPSB 2 Sangatta**

Evaluasi merupakan suatu proses untuk memberikan kualitas yaitu nilai dari kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan, yang mana proses tersebut berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, terencana dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur (Ramadhan, 2019). Evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa besar keberhasilan pelaksanaan literasi yang diterapkan sekolah tersebut.

Terkait dengan tahapan evaluasi gerakan literasi di SD YPPSB 2 Sangatta dilakukan dengan: a) mengevaluasi ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan literasi. Oleh karena itu, sekolah selalu melakukan monitoring terhadap ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan literasi. Salah satunya adalah perpustakaan. Sebagai sentral pelaksanaan literasi tentunya perpustakaan harus selalu melakukan inovasi demi keberhasilan pelaksanaan literasi, dimulai dari sarana yang dimiliki sampai kepada pelayanan yang dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada siswa dan guru sekolah; 2) mengevaluasi ketersediaan bahan bacaan. Sebagai sekolah yang telah menerapkan program literasi, SD YPPSB 2 Sangatta terus melakukan perbaikan-perbaikan demi optimalisasi keberhasilan program literasi. Buku merupakan alat vital yang digunakan siswa sebagai bahan bacaan dan referensi, harus terus menerus dilakukan pembaruan. Pengadaan buku yang dilakukan harus tetap memperhatikan kebutuhan siswa dan guru, terutama buku-buku yang masih memiliki keterkaitan dengan pembelajaran; 3) mengevaluasi pelaksanaan literasi pada proses pembelajaran. Dalam melihat keberhasilan pelaksanaan literasi dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan evaluasi kepada siswa, untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan literasi di sekolah tersebut. Proses evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam memahami pembelajaran, maupun dalam memahami teks-teks atau bacaan-bacaan yang tidak terkait dengan pembelajaran. Selain kepada siswa, evaluasi juga dilakukan kepada guru terutama dalam pelaksanaan pembelajaran dan kemampuannya dalam menggunakan media pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni Praptanti dan Asih Ernawati Evaluasi terhadap program literasi sekolah dilakukan terhadap beberapa komponen program, kesiapan sarana prasarana, tenaga kependidikan, serta pendanaan program. Ketiga adalah pelaksanaan program. Keempat, yaitu hasil dari pelaksanaan program. Kelima, yaitu dampak dari pelaksanaan program (Praptanti & Ernawati, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Gerakan literasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan mutu dalam pembelajaran. Hasil tersebut dibuktikan dengan mengamati keberhasilan siswa-siswi SD YPPSB 2 yang mampu memenangkan lomba cerdas cermat pada kegiatan The Great Camp Competition 2 pada tahun 2019, dan berhasil meraih juara 3 pada kegiatan tersebut.

Selain itu, salah satu keberhasilan program literasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mampu melahirkan penghafal-penghafal Al-Qur'an sejak dini, melalui pelaksanaan program Bina Cinta Tuhan yang bekerja sama dengan UMMI foundation, dimana siswa dilatih untuk menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an. Program ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama Pendidikan Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa siswa. Keberhasilan penerapan literasi pada mata pembelajaran juga dapat dilihat dari kemampuan siswa-siswi SD YPPSB 2 dalam membuat sebuah karya dalam bentuk tulisan, yaitu buku yang berjudul Berbeda Itu Indah, dan buku Cerita Mini Karangan Sendiri (Cermin Kadir).

### **Implementasi Program Literasi Sekolah di SD YPPSB 3 Sangatta**

Adapun implementasi Program Literasi Sekolah di SD YPPSB 3 Sangatta merupakan bentuk implementasi Program gerakan literasi yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan hal yang sangat baik dalam mendukung tumbuhkembang siswa dalam memperluas wawasannya. Sekolah-sekolah harus mampu merumuskan langkah-langkah strategis dalam menerapkan kebijakan literasi tersebut. Jika hal tersebut dapat berjalan secara maksimal, tentunya siswa-siswa yang dilahirkan oleh sekolah tersebut akan memiliki motivasi baca yang tinggi dan wawasan yang luas, dan memiliki kemampuan untuk menulis yang diharapkan mampu membuat karya-karya tulis yang berguna bagi masyarakat.

SD YPPSB 3 Sangatta menerapkan gerakan literasi secara resmi pada tahun 2018. Sekolah menjadi salah satu titik tumpu pelaksanaan kegiatan-kegiatan literasi dalam menciptakan pribadi-pribadi yang berwawasan luas dan budi pekerti yang baik. Implementasi program Gerakan literasi di SD YPPSB 3 Sangatta sebagai berikut:

**a. Proses Perencanaan implementasi program literasi SD YPPSB 3 Sangatta**

Perencanaan diartikan sebagai keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam program pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Terkait dengan tahapan perencanaan gerakan literasi di SD YPPSB 3 Sangatta dilakukan melalui; a) Penyediaan sarana dan prasarana penunjang program gerakan literasi sekolah. Penyediaan sarana dan prasarana dan lingkungan fisik sekolah menjadi prioritas utama dalam optimalisasi pelaksanaan kegiatan literasi. Diantaranya penyediaan perpustakaan yang nyaman dengan berbagai macam fasilitas di dalamnya, termasuk penyediaan berbagai macam bahan bacaan. Pengadaan bahan bacaan tidak hanya terfokus pada buku mata pelajaran, tetapi juga pada bahan bacaan lain yang relevan dengan perkembangan anak. Selain itu, penyediaan pelayanan yang ramah dan kemudahan akses bacaan juga harus dipersiapkan, sehingga warga sekolah yang berkunjung ke perpustakaan mendapat kepuasan. Selain perpustakaan, juga disediakan pojok baca yang dapat digunakan oleh siswa dalam mengakses bahan bacaan; b) Membuat rencana pembelajaran yang berbasis literasi. Dalam membuat rencana dalam pembelajaran, guru diharapkan membuat rencana pembelajaran yang berbasis literasi, sehingga budaya literasi dapat terbangun dan mulai dari dalam kelas. Dalam menunjang kegiatan pembelajaran berbasis literasi, maka disediakan media-media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya media tersebut, diharapkan dapat memudahkan kegiatan-kegiatan literasi di dalam kelas. Media yang dimaksud diantaranya adalah penyediaan bahan bacaan, termasuk Al-Qur'an, buku-buku keagamaan dan buku-buku Islami lainnya.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati, 2020) yang mengatakan bahwa tahapan perencanaan literasi yaitu dengan membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi, menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat, mendesain kelas sesuai dengan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan menyiapkan alat dan media jika akan melaksanakan kegiatan literasi di luar kelas.

**b. Pelaksanaan gerakan literasi di SD YPPSB 3 Sangatta**

Gerakan literasi di SD YPPSB 3 Sangatta dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

**1) Tahap Pembiasaan**

Pada tahap pembiasaan dilakukan dengan menanamkan rasa cinta kepada siswa untuk membaca, sehingga dilakukan kegiatan-kegiatan membaca yang menyenangkan. Pada tahap dimaksudkan untuk menciptakan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2021). Untuk menciptakan suasana membaca yang menyenangkan, harus didukung oleh fasilitas yang baik. Guru dan warga sekolah juga harus memberikan contoh kepada siswa, bahwa membaca itu merupakan hal baik dalam kehidupannya, bukan hanya di sekolah tetapi juga di dalam lingkungannya.

Program-program yang dilaksanakan SD YPPSB 3 Sangatta pada tahap pelaksanaan ini, diantaranya: 1) Program kegiatan membaca sekitar 10-15 menit. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan agar siswa memiliki ketertarikan dan minat untuk membaca, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama, dimana setiap siswa membaca masing-masing buku yang dia senangi. Pada waktu tertentu, kegiatan membaca dilakukan oleh guru, dimana para siswa akan menyimak apa yang disampaikan oleh guru; 2) Program kegiatan berkunjung ke perpustakaan. Program ini menjadi salah satu cara untuk membiasakan siswa berkunjung ke perpustakaan untuk memilih dan membaca buku yang dia senangi, karenanya perpustakaan harus mempersiapkan buku-buku sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

**2) Tahapan Pengembangan**

Tahap pengembangan merupakan kelanjutan dari tahap pembiasaan, dimana siswa yang telah memiliki kebiasaan membaca diarahkan agar dapat meningkatkan kemampuan literasinya. Pada tahap ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi,

berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Abidin et al., 2021).

Program yang dilaksanakan oleh SD YPPSB 3 Sangatta Pada tahap pengembangan ini, diantaranya: 1) Menginstruksikan kepada siswa untuk menjelaskan kembali terkait buku yang telah mereka baca. Menanyakan intisari dari bacaan tersebut, dan menanyakan siapa tokoh dalam buku tersebut, jika bukunya dalam bentuk kisah atau cerita. Selain itu, siswa juga diinstruksikan untuk menulis Kembali bahan bacaan yang mereka baca dengan Bahasa sederhana sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri; 2) Menginstruksikan kepada siswa agar membuat tulisan karangan sendiri, baik dari pengalaman pribadi atau dari pengalaman orang lain dan atau dalam bentuk lain. Dalam memotivasi siswa untuk menulis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat karya, maka tulisan karangan tersebut dijadikan sebuah buku dan kemudian dipajang di perpustakaan. Salah satu buku karya siswa-siswi SD YPPSB 3 Sangatta adalah Meraih Mimpi Kala Pandemi.

### 3) Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.

Pada penerapannya, program yang dilaksanakan oleh SD YPPSB 3 Sangatta, yaitu: 1) Program kegiatan membaca 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok. Setiap siswa dapat memilih buku apa saja yang mereka baca, baik buku yang terkait dengan pembelajaran maupun buku-buku umum yang memiliki nilai-nilai keagamaan. Selain itu siswa juga diberikan waktu khusus untuk menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan guna membekali siswa agar senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya dan juga berguna membentuk budi pekerti siswa menjadi lebih baik; 2) Program kegiatan diskusi. Pada kegiatan ini, siswa diinstruksikan untuk memaparkan hasil bacaan mereka sesuai dengan kemampuannya lalu memberikan kesempatan kepada siswa-siswi lain untuk bertanya mengenai bacaan yang telah dipaparkan. Pada kegiatan ini guru menggunakan situasi pembelajaran ini ke dalam penilaian akademik.

### c. Evaluasi pelaksanaan program literasi SD YPPSB 3 Sangatta

Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan program literasi yang telah dilaksanakan. Pada SD YPPSB 3 Sangatta proses evaluasi dilakukan dengan: a) mengevaluasi ketersediaan bahan bacaan. Pada SD YPPSB 3 Sangatta penekanan evaluasi lebih mengutamakan pada faktor ketersediaan bahan bacaan. Penyediaan bahan bacaan tidak hanya dilakukan pada perpustakaan tetapi juga pada pojok-pojok baca yang disediakan oleh sekolah. Sekolah melakukan koordinasi dengan kepada pihak-pihak terkait, terutama pada guru untuk mendapatkan informasi ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan dan di pojok-pojok baca. Selain itu, pada pengadaan dan pembaruan bahan bacaan, sekolah harus memperhatikan kebutuhan siswa dan guru demi kelancaran kegiatan literasi; b) Mengevaluasi pelaksanaan proses pembelajaran yang berbasis literasi. Evaluasi tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang berbasis literasi. Jika ditemukan kekurangan, maka proses evaluasi selanjutnya dilakukan kepada guru untuk melihat sejauh mana kemampuan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan program literasi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan yang mengatakan bahwa Perilaku siswa perlu dipantau untuk mengetahui apakah program literasi ini berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu minat baca peserta didik tidak mengalami kemajuan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dampak program ini kepada peserta didik mengalami kemajuan yang signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada (Ramadhan, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Gerakan literasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan mutu dalam pembelajaran. Hasil tersebut dibuktikan dengan adanya program membaca 10-15 menit dan dilanjutkan dengan menulis atau menguraikan hasil bacaan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Siswa lebih aktif dalam membaca, lebih konsentrasi dalam menyimak penjelasan guru dan teman

sekelasnya, serta lebih mampu untuk menyampaikan pendapatnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam memenangkan lomba bercerita tingkat kabupaten pada kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan Kutai Timur pada tahun 2019, dan berhasil meraih juara 2 pada kegiatan tersebut.

Selain itu, salah satu keberhasilan program literasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mampu melahirkan penghafal-penghafal Al-Qur'an sejak dini, melalui pelaksanaan program Bina Cinta Tuhan yang bekerja sama dengan UMMI foundation, dimana siswa dilatih untuk menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an. Program ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama Pendidikan Al-Qur'an agar siswa senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya dan juga berguna membentuk budi pekerti siswa menjadi lebih baik.

Selain itu, peningkatan kemampuan literasi siswa juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menghasilkan karya dalam bentuk buku, yaitu buku yang berjudul *Meraih Mimpi Kala Pandemi*. Buku tersebut, merupakan buku karangan siswa-siswa SD YPPSB 3 yang dibuat pada masa pandemic.

### **3.2. Faktor Pendukung Implementasi Program Literasi Sekolah di SD YPPSB Sangatta**

Pelaksanaan program gerakan literasi tidak akan berjalan secara optimal, jika tidak ditopang oleh faktor-faktor pendukung. Di SD YPPSB 1 Sangatta faktor pendukung pelaksanaan program gerakan literasi, adalah 1) adanya fasilitas dan pelayanan yang baik dari perpustakaan. Sebagai ujung tombak keberhasilan program literasi perpustakaan harus memberikan kenyamanan kepada para pengunjung serta menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa, terutama dalam hal pelayanan dan peminjaman buku. Ketersediaan media pembelajaran

Adanya fasilitas-fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh sekolah dalam menunjang kegiatan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan literasi di sekolah. Fasilitas pembelajaran merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Kelengkapan fasilitas pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif dan memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukti Hamjah Harahap yang mengatakan bahwa faktor pendukung pelaksanaan literasi adalah sarana dan prasarana, seperti pojok baca, mading, dan perpustakaan yang mudah diakses, bahan bacaan yang memadai, dukungan dari orang tua (Harahap, Faisal, Hasibuan, Nugrahaningsih, & Azis, 2017).

Sedangkan faktor pendukung pelaksanaan program gerakan literasi SD YPPSB 2 Sangatta adalah 1) tersedianya fasilitas perpustakaan dan buku-buku yang bernuansa keagamaan yang dapat menunjang pembentukan sifat dan karakter siswa menjadi lebih baik 2) adanya dukungan dari yayasan. Yayasan memiliki peran penting dalam membangun dunia Pendidikan, termasuk terlaksananya program-program yang telah rencanakan oleh sekolah, termasuk program literasi. Yayasan berperan dalam memberikan bantuan dana dalam membangun sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kegiatan literasi.

Sedangkan faktor pendukung keberhasilan Penerapan program literasi di SD YPPSB 3 Sangatta adalah 1) adanya fasilitas perpustakaan yang memberikan wadah yang nyaman kepada pengunjung dalam beraktivitas dan sekaligus berfungsi sebagai penyedia sumber belajar dan sumber bacaan yang berperan penting dalam mencerdaskan dan membentuk karakter siswa; 2) Kepemimpinan Sekolah yang baik. Setiap kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah sangat penting dalam pelaksanaan budaya literasi. Peningkatan mutu pembelajaran dapat tercapai apabila kepemimpinan di sekolah mampu memberikan fasilitas yang menunjang pengembangan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih bermutu dan menyenangkan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati, 2020) yang mengatakan bahwa faktor pendukung pelaksanaan literasi adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, ketersediaan buku bacaan literasi bagi peserta didik, adanya inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran.

### **3.3. Faktor Penghambat Implementasi Program Literasi Sekolah di SD YPPSB Sangatta**

Pelaksanaan program gerakan literasi tidak serta-merta berjalan mulus sesuai yang diinginkan, akan terdapat faktor-faktor yang menghambat program tersebut. Diantara faktor penghambat program gerakan

literasi di SD YPPSB 1 Sangatta adalah 1) terjadinya pandemic covid-19 karena adanya wabah ini perpustakaan membatasi jumlah siswa yang akan berkunjung dan pembatasan ini berdampak pada menurunnya kegiatan-kegiatan siswa di dalam perpustakaan; 2) kurangnya ketersediaan buku-buku keagamaan. Pengadaan buku yang dilakukan oleh sekolah terutama perpustakaan telah berjalan dengan baik, terutama buku-buku umum atau mata pelajaran umum. Akan tetapi, lebih baik lagi jika pengadaan tersebut juga dilakukan pada buku-buku yang terkait dengan keagamaan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari (Bungsu & Dafit, 2021) yang menunjukkan bahwa penghambat pelaksanaan literasi diantaranya adalah buku-buku bacaan kurang memadai dan ada sebagian siswa yang belum lancar membaca. Keberhasilan kegiatan literasi atau kegiatan pembelajaran lainnya tentu bergantung pada bagaimana guru menggandeng siswanya untuk belajar.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat program literasi di SD YPPSB 2 Sangatta adalah 1) Minat baca siswa yang kurang dan masih perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pembinaan secara intensif kepada para siswa; 2) terjadinya pandemi covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia, berdampak langsung dalam proses pembelajaran termasuk kegiatan literasi

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Mulyati, 2020) yang menunjukkan bahwa penghambat pelaksanaan literasi diantaranya adalah Masih adanya siswa yang belum lancar membaca, sehingga kurang antusias dan kurang memahami buku yang dibacanya dan keterbatasan buku bacaan yang masih kurang mencukupi jika dibandingkan dengan jumlah siswa.

Sedangkan faktor penghambat program literasi di SD YPPSB 3 sangatta, diantaranya adalah 1) penggunaan gadget yang berlebihan dari siswa dan kurangnya kontrol orang tua dari rumah; 2) heterogenitas siswa yang memiliki motivasi dan budaya baca yang berbeda-beda. Oleh karena itu peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi masalah ini, baik melalui pembinaan maupun melalui pendekatan-pendekatan lain yang dapat merubah pola pikir siswa menjadi lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh (Harahap et al., 2017) yang menunjukkan bahwa penghambat pelaksanaan literasi diantaranya adalah minimnya minat baca peserta didik sehingga perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton dan terjadi kebosanan serta kurangnya bahan bacaan Buku yang kaya akan nilai-nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan sehingga terjadi kebosanan bagi anak-anak terhadap sumber bacaan.

#### 4. KESIMPULAN

Implementasi Program Gerakan literasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SD YPPSB Sangatta adalah a) melaksanakan program membaca buku-buku tentang keagamaan 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan program membaca Al-Qur'an, b) melaksanakan Program wajib kunjungan ke perpustakaan dan memberikan reward bagi siswa yang paling sering berkunjung ke perpustakaan, c) mengadakan lomba literasi, dan d) program membuat tulisan dengan karangan sendiri. Melalui program-program ini, kualitas siswa mengalami peningkatan, terutama pada keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung lebih aktif dalam membaca, lebih konsentrasi dalam menyimak serta lebih mampu untuk menyampaikan pendapat. Dalam hal menulis, peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam membuat karya. Dalam hal perlombaan, siswa mampu meraih beberapa juara dalam event-event lomba tingkat kabupaten yang berbasis literasi.

Selain itu peningkatan kualitas pembelajaran PAI berbasis literasi juga dapat dilihat dari keberhasilan sekolah dalam menciptakan tahfidz-tahfidz penghafal Al-Qur'an melalui kegiatan Bina Cinta Tuhan yang dilaksanakan oleh SD YPPSB Sangatta. Sedangkan Faktor pendukung Implementasi Program Gerakan literasi pada SD YPPSB Sangatta, yaitu a) adanya fasilitas dan pelayanan yang baik dari perpustakaan, b) Ketersediaan media pembelajaran, c) adanya dukungan dari yayasan, dan d) kepemimpinan sekolah yang baik dalam penerapan literasi. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah a) terjadinya pandemic covid-19, b) ketersediaan buku-buku keagamaan yang masih perlu ditingkatkan, c) minat baca yang masih kurang dari siswa d) penggunaan gadget yang berlebihan, dan e) motivasi pribadi masing-masing siswa dalam menerapkan literasi.

---

**REFERENCES**

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522–527.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Faizah, D. U. (2018). *Seri manual GLS: Menumbuhkan Kepekaan Budaya lokal di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fauziah, S. N., Faziah, S. N., Nupus, F. S., Ulfi, N., & Sapitri, S. (2020). Evaluasi Minat Baca Siswa melalui Program Literasi Sekolah. *NUSANTARA*, 2(1), 108–116.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Harahap, M. H., Faisal, F., Hasibuan, N. I., Nugrahaningsih, R. H. D., & Azis, A. C. K. (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5(2), 115–128.
- Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kelas IV MI Darul Hikmah Darek. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60–66.
- Hidayati, F., & Martanti, F. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Membaca. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 68–92.
- Jayanti, M., Dewi, R. M., & Salimi, M. (2018). School Literacy Movement through Reading Angle Optimization in Classes to Improve Student Reading Interest. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 280–285.
- Kianto, N., Taufina, T., & Arief, D. (2019). Menumbuh kembangkan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 282–290.
- Mubarok, R. (2021). Perpustakaan Digital Sebagai Penunjang Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Rabwah*, 15(01), 16–25.
- Mulyati, S. (2020). Membudayakan Literasi melalui Model Pembelajaran Batu-Basah pada Siswa di Sekolah Dasar di Sungai Pinang Samarinda. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–10.
- Praptanti, I., & Ernawati, A. (2019). Evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) pada sekolah menengah atas negeri dan swasta di wilayah purwokerto kota. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 1, 289–296.
- Prihartini, A. A., Intiana, S. R. H., & Musaddat, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Kota Mataram. *Ijd-Demos*, 4(3).
- Putra, A. T. A. (2023). Evaluasi Program Planing PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan): Menggunakan Model CSE-UCLA di PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 11–20.
- Rahmayanti, N. R., Kartikasari, M., & Listiani, I. (2022). Implementasi Morning Story Sebagai Penguatan Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 834–840.
- Ramadhan, R. (2019). Manajemen Program Literasi Dalam Praktik Pembudayaan Membaca Siswa Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Rochmah, Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Kebijakan mengenai Gerakan Literasi Sekolah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 110–115.
- Sugiono, S. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. In Alfabeta (Ed.), 2015. Bandung.

- 
- Sule, E. T., & Saeful, K. (2019). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media.
- Suntani, U. T. (2022). Tugas dan Tanggung Jawab Tenaga Kependidikan Dalam Lingkungan Manajemen Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(2), 122–127.
- Supriyanto, H. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 68–82.
- Supriyanto, M. dan T. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryawati, E., Suzanti, F., Suwondo, S., & Yustina, Y. (2018). The implementation of school-literacy-movement: Integrating scientific literacy, characters, and HOTS in science learning. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(3), 215–224.
- Sutriyanto, K., Raksanagara, A. S., & Wijaya, M. (2016). Pengaruh Permainan Kartu Kasugi terhadap Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(4).
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Wicaksono, B. C., Nurkolis, N., & Roshayanti, F. (2019). Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca di SD Negeri Sendangmulyo 04. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(3).
- Wiedarti, P., Laksono, K., & et al. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.